



HUBUNGAN ANTARA STATUS EKONOMI DENGAN KECEMASAN ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME DI UPT. PUSAT LAYANAN AUTIS SAMARINDA

Maya Azriani ¹⁾; Milkhatun ²⁾; Dwi Widyastuti ³⁾

¹⁾ *mayaazriani16@gmail.com* , Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²⁾ *mil668@umkt.ac.id*, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

²⁾ *dw530@umkt.ac.id*, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Abstract

Background: Autism is a neurological brain disorder that inhibits development in children so that they are unable to develop normally. People with autism tend to have great difficulty controlling their emotions. The presence of children with autism affects family life, especially parents. This is because the condition of autistic children who have many limitations makes them need more attention than other children. The high demands of parenting trigger stress and problems in parents, such as stress, anxiety and depression. Objective: To determine the relationship between economic status and anxiety of parents who have children with autism at Upt Autism Service Center. Methods: This research is descriptive correlation with cross sectional design. The study population was all parents who have children with autism as many as 88 people. This study used total sampling technique and bivariate analysis test using kendall's tau-b test: Based on the results of the study, it shows that the independent variable or economic status and the dependent variable or anxiety have a p value of 0.144 and the correlation value of kendall's tau-b of 0.144 means very weak, indicating that there is no correlation, which means that if the economic status variable increases, the anxiety variable will still increase or not change. Then the decision is declared H₀ accepted and H_a rejected.

Keywords: *Anxiety, Children with Autism, Economic Status, Parents*

Abstrak

Latar Belakang: Autisme adalah gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan pada anak sehingga tidak mampu berkembang secara normal. Penyandang autisme cenderung sangat sulit mengendalikan emosi. Kehadiran anak autisme, mempengaruhi kehidupan keluarga, terutama orang tua. Hal ini dikarenakan kondisi anak autisme yang memiliki banyak keterbatasan membuatnya membutuhkan perhatian yang lebih dibanding anak lainnya. Tuntutan pengasuhan yang tinggitersebut memicu munculnya tekanan dan permasalahan pada diri orang tua, seperti stres, kecemasan dan depresi. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan status ekonomi dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt Pusat Layanan Autis. Metode: Penelitian ini bersifat deskriptif korelasi dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang memiliki anak autis sebanyak 88 orang. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling dan uji analisis bivariate menggunakan uji kendall's tau-b. Hasil: Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada variabel independen atau status ekonomi dan variabel dependen atau kecemasan memiliki p value 0,144 dan nilai signifikansi kendall's tau-b sebesar 0,144 bermakna sangat lemah menunjukkan tidak ada korelasi yang berarti jika variabel status ekonomi meningkat maka variabel kecemasan tetap meningkat atau tidak berubah. Maka keputusan dinyatakan H₀ diterima dan H_a ditolak.

Kata Kunci: Anak autisme, Kecemasan, Orang tua, Status ekonomi

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan anak sehingga mereka tidak mampu berkembang secara normal. Penyandang autisme juga cenderung mengalami kesulitan mengendalikan emosi, dan kehadiran anak dengan autisme mempengaruhi kehidupan keluarga, terutama orang tua mereka (Fathiya & Sofie, 2023). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa anak dengan autisme membutuhkan lebih banyak perhatian daripada anak lain karena kondisi ini memiliki banyak keterbatasan. Orang tua mengalami tekanan dan masalah seperti stres, kecemasan, dan depresi sebagai akibat dari tuntutan pengasuhan yang tinggi (Solihati, 2021). Kecemasan adalah kondisi emosional yang ditunjukkan oleh keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi (Solihati, 2021).



Menurut Community Report on Autisme 2016 dari Centre of Disease Control (CDC), 1 dari 68 anak di Amerika memiliki autisme, atau 1.5% dari populasi (Yuswatiningsih, 2021). Data dari World Health Organization/WHO menunjukkan bahwa 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengidap Autisme Spektrum Disorder (ASD). Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan sekitar 270,2 juta anak, dengan perbandingan pertumbuhan anak autisme sekitar 3,2 juta anak (Indriani, Isdiany, Gumilar, & Priawantiputri, 2024). Menurut data Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi Kalimantan Timur terdapat 387 anak menyandang autisme pada tahun 2016. Dan di Kota Samarinda tepatnya terdapat 263 anak menyandang autis. Data terbaru tahun 2021 Dinas Kesehatan Kota Samarinda jumlah anak autis terdapat 13 anak yang dilaporkan oleh 6 puskesmas di Samarinda.

Masalah pada perilaku anak autisme membuat orang tua menjadi stres psikologis (Nafhania, 2021). Orang tua mengalami tahap kesedihan denial (Penyangkalan), anger (Marah) ketika anaknya di diagnosa mengalami gangguan autisme (Febrianto & others, 2016). Anak-anak dengan autisme mengalami kesulitan perkembangan dalam hal komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, yang dapat menyebabkan kecemasan pada orang tua mereka (N. Nurussakinah, Mediani, & Purnama, 2024). Dampak negatif kecemasan bisa mengalami kehilangan konsentrasi dan kurang optimal dalam mengerjakan sesuatu (Nugraha, 2020). Adapun dampak positif kecemasan akan menjadi sumber motivasi untuk berbuat kearah kemajuan dan kesuksesan hidup dan perlu adanya pengendalian kecemasan. Orang tua menghadapi tantangan emosional karena memiliki anak dengan autisme, yang merupakan tantangan fisik dan mental. Orang tua yang memiliki anak autisme harus terbiasa menghadapi peran yang berbeda (Halimah, Pandikar, Azhari, & others, 2021).

Menurut Barlow, yang mendirikan Pusat Kekhawatiran dan Gangguan Terkait, reaksi emosional, seperti kekhawatiran, juga dapat berfungsi sebagai sarana pertahanan organisme atau sistem alarm (Rena, 2019). Misalnya, ketika seseorang dalam bahaya, sistem kardiovaskular dapat memodifikasi dirinya sendiri. Sistem pernapasan juga beradaptasi; dalam situasi berbahaya, pernapasan menjadi lebih cepat sehingga aliran darah menjadi lebih cepat dan membantu meningkatkan aliran oksigen ke otak, membuat fungsi kognitif dan sensorik menjadi lebih waspada dan menggairahkan. Keberadaan anak penderita autisme menimbulkan kecemasan tersendiri terhadap orang tua, termasuk trauma psikologis, masalah dalam pengasuhan, beban Financial dan isolasi sosial. Aktivitas yang dilakukan seorang anak membutuhkan status ekonomi dari orang tuanya, apalagi orang tua yang memiliki anak penderita autisme akan lebih membutuhkan biaya yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari, Pendidikan khusus maupun terapi.

Kecemasan orang tua autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek pandangan dunia anak dan belajar dari pengalamannya sendiri. Anak-anak dengan autisme biasanya kurang dapat berinteraksi dengan orang lain. Mereka lebih suka menghindari orang lain dan tetap diam (Oktaviani, Nugraheni, & Aruben, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara status ekonomi dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di UPT. pusat layanan autisme Samarinda"

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang ditemukan oleh peneliti dilokasi penelitian UPT. Pusat Layanan Autis Samarinda tepatnya Jl. Batu Besaung No.02 bahwa delapan dari enam orang tua menyatakan bahwa kecemasan yang dirasakan orang tua sangat bergantung pada status ekonomi orang tua tentang bagaimana cara mengolah makanan diet bagi anak autismentya. Hal ini sebagai jawaban atas pertanyaan, "Apakah orang tua siap mengatur status ekonomi untuk anak autismentya?" Hal ini terkait dengan prospek anak autisme di masa depan, jika orang tuanya tidak dapat menuntut makanan khusus di masa depan, dan jika orang tua sulit menghadapi masalah karena pekerjaan dan pemasukan mereka. Penelitian yang terkait dengan



status ekonomi dan kecemasan telah banyak dilakukan namun sampai saat ini peneliti belum menemukan hasil penelitian yang spesifik membahas keterkaitan antara status ekonomi dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme. Hal ini menarik peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai status ekonomi dengan kecemasan orang tua. Maka peneliti mengangkat judul “Hubungan antara status ekonomi dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di UPT. Pusat Layanan Autis Samarinda”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara status ekonomi dan tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda. Dengan populasi sebanyak 88 orang, penelitian ini menerapkan teknik total sampling dan menggunakan kuesioner yang telah teruji validitas serta reliabilitasnya, termasuk DASS-42 untuk mengukur kecemasan. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan langsung dan dianalisis dengan uji Kendall's tau-b. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif yang lemah antara status ekonomi dan kecemasan, dengan nilai p sebesar 0,144, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan data dan tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden Di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda

Karakteristik	Frekuensi	Persentase%
Usia		
Dewasa Awal (18-40)	57	64,8
Dewasa Madya (41-60)	31	35,2
Jumlah	88	100,0

Pada tabel diatas menunjukkan dari 88 responden merupakan Dewasa awal usia 18-40 Tahun, yaitu sebanyak 57 orang (64,8%) responden dan Dewasa madya usia 41-60 Tahun sebanyak 31 orang (35,2%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden Di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda

Karakteristik	Frekuensi	Persentase%
Jenis kelamin		
Laki – laki	44	50,0
Perempuan	44	50,0
Jumlah	88	100,0

Pada tabel di atas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (50,0%) dan berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 44 orang (50,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda

Karakteristik	Frekuensi	Persen
Pekerjaan		
Asn	7	8,0
Buruh	4	4,5
Buruh Harian Lepas	1	1,1
Buruh Laut	1	1,1
Dokter	2	2,3



Guru	2	2,3
IRT	34	38,6
Mekanik	1	1,1
Petani	2	2,3
Swasta	23	26,1
Wiraswasta	11	12,5
Jumlah	88	100,0

Pada tabel di atas menunjukkan total responden sebanyak 88 orangtua dengan berbagai macam pekerjaan. Responden dengan pekerjaan dari yang paling banyak adalah swasta 23 orang (26,1%), wiraswasta 11 orang (12,5%), ASN 7 orang (8,0%), buruh 4 orang (4,5%), dokter 2 orang (2,3%), guru 2 orang (2,3%), petani 1 orang (2,3%), mekanik 1 orang (1,1%), buruh laut 1 orang (1,1%), buruh harian lepas 1 orang (1,1%). Sehingga dapat disimpulkan pekerjaan orang tua anak yang memiliki anak autisme di UPT. Pusat Layanan autisme kota Samarinda yang paling banyak adalah swasta 23 orang dan yang paling sedikit adalah buruh harian lepas sebanyak 1 orang.

Analisa Univariat

Tabel 4. Analisis Variabel Status Ekonomi Orang Tua yang memiliki anak autisme di UPT. Pusat Layanan Autisme Kota Samarinda

Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Kelompok Menengah	78	88,6
Kelompok Berkecukupan	10	11,4
Jumlah	88	100,0

Pada tabel 4 Hasil analisa univariat pada variabel status ekonomi didapatkan responden masuk ke dalam kategori kelompok status ekonomi menengah yaitu sebanyak 78 orang (88,9%) responden dan status ekonomi berkecukupan 10 orang (11,4) responden.

Tabel 5. Analisa Variabel Kecemasan Orang Tua yang memiliki anak autisme di UPT. Pusat Layanan Autisme Samarinda

Kecemasan	Frekuensi	Persentase
Normal	43	48,9
Ringan	3	3,4
Sedang	21	23,9
Berat	14	15,9
Sangat Berat	7	8,0
Jumlah	88	100,0

Pada tabel 5 didapatkan hasil responden sebagian besar mengalami, Kecemasan normal sebanyak 43 orang (48,9%) responden kecemasan ringan 3 orang (3,4%) responden, kecemasan sedang 21 orang (23,9%) responden, kecemasan berat 14 orang (15,9%) dan kecemasan sangat berat sebanyak 7 orang (8,0%) responden.

Analisa Bivariat

Untuk mengevaluasi nilai hubungan antara variabel independen, yaitu status ekonomi, dan variabel dependen, yaitu kecemasan, dilakukan analisis bivariat. Uji-uji yang digunakan adalah seperti yang ditunjukkan pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Status Ekonomi*Kecemasan Crosstabulation Kecemasan

Status Ekonomi	Kelompok	Count	Nor	Ringan	Sedang	Berat	Sangat	Total
			mal				Berat	
i	Menengah	37	37	3	17	14	7	78
	% of Total	42,0%	42,0%	3,4%	19,3%	15,9%	8,0%	88,6%



Kelompok Berkecukupan	Count	6	0	4	0	0	10
an	% of Total	6,8 %	0,0%	4,5%	0,0%	0,0%	11,4%
	Count	43	3	21	14	7	88
	% of	48,9%	3,4%	23,9%	15,9%	8,0%	100,0%

Hasil uji korelasi antara status ekonomi dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme menunjukkan hasil sebesar $-0,119$ dengan signifikansi $0,144$ ($p > 0,05$). Hasil berikut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dengan Teknik Kendall's tau pada program SPSS versi 26 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan antara stres ekonomi dan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda.

Karakteristik Responden

Usia

Hasil distribusi frekuensi karakteristik usia dari 88 responden. Hasil menunjukkan bahwa dewasa awal berusia 18–40 tahun, yang berjumlah 57 orang (64,8%), dan dewasa madya berusia 41–60 tahun, yang berjumlah 31 orang (35,2%) dari responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumirta, 2013) menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua yang melaporkan kecemasan pada anak-anak dengan autisme berumur 22 hingga 39 tahun, 17 dari responden (53%), dan sebagian besar dari mereka mengalami tingkat kecemasan sedang, 9 dari responden (28%). Dari 34 responden, dapat disimpulkan bahwa rata-rata 13 responden atau 38,0% mengalami kecemasan berat. Kelompok orang tua di bawah empat puluh tahun yang memiliki anak yang menderita gangguan fisik atau mental mengalami kecemasan yang lebih tinggi daripada kelompok orang tua di atas empat puluh tahun. Karena data bio-psikososial dan spiritual sangat dipengaruhi pada usia tersebut, mereka seringkali tidak mampu menggunakan mekanisme koping yang adaptif saat menghadapi masalah atau tekanan.

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi jenis kelamin menunjukkan dari 88 responden merupakan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (50,0%) dan berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 44 orang (50,0%). Persentase kecemasan dipengaruhi secara signifikan oleh prediktor jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih sensitif terhadap emosi dan kecemasan, perbedaan ini dipengaruhi oleh aspek kognitif dan emosional (Parmasari, Hakim, & Soekanto, 2022). Sementara pria cenderung berpikir logis atau tidak emosional, perempuan dua kali lebih mungkin daripada laki-laki mengalami gangguan kecemasan dari masa kanak-kanak hingga masa tua, menurut penelitian ini. Selain itu, temuan ini sejalan dengan data yang dikumpulkan oleh Anxiety and Depression Association of America pada tahun 2019, yang menunjukkan bahwa perempuan lebih cenderung mempertimbangkan secara menyeluruh kehidupan mereka dan peristiwa yang mereka alami (Parmasari et al., 2022). Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, tetapi pernyataan di atas tidak sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan dilihat dari persentase jenis kelamin perempuan dari angka yang diperoleh yakni sebanyak 44 orang (50,0%) responden dan Jenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (50,0%) responden. Hasil yang didapatkan menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat kecemasan setara dengan jenis kelamin laki-laki.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, tetapi pernyataan di atas tidak sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan dilihat dari persentase jenis kelamin perempuan dari angka yang diperoleh yakni sebanyak 44 orang (50,0%) responden dan Jenis kelamin laki-laki sebanyak 44 orang (50,0%) responden. Hasil yang didapatkan menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat kecemasan setara dengan jenis kelamin laki-laki.



Pekerjaan

Pada tabel di atas menunjukkan total responden sebanyak 88 orang tua dengan berbagai macam pekerjaan. Responden dengan pekerjaan dari yang paling banyak adalah swasta 23 orang (26,1%), wiraswasta 11 orang (12,5%), ASN 7 orang (8,0%), buruh 4 orang (4,5%), dokter 2 orang (2,3%), guru 2 orang (2,3%), petani 1 orang (2,3%), mekanik 1 orang (1,1%), buruh laut 1 orang (1,1%), buruh harian lepas 1 orang (1,1%). Sehingga dapat disimpulkan pekerjaan orang tua anak yang memiliki anak autisme di UPT. Pusat Layanan autisme kota Samarinda yang paling banyak adalah swasta 23 orang dan yang paling sedikit adalah buruh harian lepas sebanyak 1 orang.

Analisa Univariat

Status Ekonomi

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid Kelompok Menengah	78	88,6	88,6	88,4
Kelompok Berkecukupan	10	11,4	11,4	11,6
<i>Total</i>	88	<i>100,0</i>	<i>100,0</i>	<i>100,0</i>

Dari keseluruhan responden orang tua anak penderita autis di UPT yang berada di Jl. Batu Besaung No.2 Kel. Sempaja Utara, Kec. Samarinda Utara Kota Samarinda, Kalimantan Timur. dari data tabel diatas sebanyak 88 responden. Status ekonomi keluarga terbagi atas tiga pengelompokan. Kelompok dengan perekonomian miskin dengan total pengeluaran per bulan sebanyak Rp. kurang dari Rp 17.851 atau Rp 535.547 per bulan, kelompok perekonomian menengah terbagi menjadi dua kelompok. dengan total pengeluaran per bulan sebanyak Rp. 535.547 – 1.000.000 (menengah ke bawah), Rp. 1.000.000– 6.000.000 (menengah ke atas). Kelompok perekonomian ke atas sebanyak lebih dari Rp 6.000.000.

Dengan demikian dapat disimpulkan jumlah pengeluaran per bulan orang tua anak dari yang terendah sampai dengan pengeluaran tertinggi, tidak terdapat orangtua dengan pengeluaran ada pada kelompok miskin, sebanyak 78 orangtua (88,6%) berada pada kelompok status ekonomi menengah dan sebanyak 10 orangtua (11,4%) dengan pengeluaran berkecukupan. Hal Ini sejalan dengan penelitian Suwoyo (2020), yang menemukan bahwa status sosial ekonomi seseorang berdampak pada kebutuhan primer, sekunder, dan tertier, yang secara tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tingkat pengeluaran yang lebih tinggi terkait dengan kemungkinan untuk hidup dalam lingkungan yang sehat, dan tingkat kecemasan orang tua yang lebih rendah berkorelasi negatif dengan tingkat pengeluaran yang lebih rendah.

Kecemasan

Hasil penelitian dari 88 responden sebagian besar mengalami kecemasan Normal sebanyak 43 orang (48,9%) responden, Kecemasan Ringan sebanyak 3 orang (3,4%) responden, Kecemasan Sedang sebanyak 21 orang (23,9%) responden, Kecemasan Berat sebanyak 14 orang (15,9%) responden dan Kecemasan Sangat berat sebanyak 7 orang (8,0%) responden. Berdasarkan data status ekonomi dan kecemasan total keseluruhan responden dengan status perekonomian menengah sebanyak 78 orangtua. Sebanyak 37 orangtua (42,0%) dengan status perekonomian menengah memiliki tingkat kecemasan normal, sebanyak 3 orangtua (3,4%) dengan status perekonomian menengah memiliki tingkat kecemasan ringan, sebanyak 17 (19,3%) dengan status perekonomian menengah memiliki tingkat kecemasan sedang, sebanyak 14 (15,9%) dengan status perekonomian menengah memiliki tingkat kecemasan berat, sebanyak 7 (8%) dengan status perekonomian menengah memiliki tingkat kecemasan sangat berat. Total responden dengan status perekonomian berkecukupan sebanyak 10 orangtua.



Sebanyak 6 (6,8%) dengan status ekonomi berkecukupan memiliki tingkat kecemasan ringan, sebanyak 4 (4,5%) dengan status ekonomi berkecukupan memiliki tingkat kecemasan sedang.

Hasil penelitian lain (R. Nurussakinah, Mediani, & Purnama, 2019) menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme memiliki tingkat kecemasan sedang pada 20 responden, atau 58,7%, yang berdampak pada perilaku, pikiran, dan perhatian orang tua pada kehidupan sehari-hari anak. Akibatnya, kecemasan ini dapat berdampak pada anak autisme, yang dapat menyebabkan keterlambatan. Namun, tingkat kecemasan berat dengan 13 responden, atau 38,0 persen, yang berdampak pada orang tua dan anak yang menderita autisme. Orangtua dapat menjadi lebih khawatir dan khawatir tentang kehidupan anak mereka karena kecemasan yang mereka alami. Keyakinan orangtua bahwa mereka dapat melakukan pengasuhan dengan baik mendorong mereka untuk lebih bersemangat dan optimis untuk mengasuh anak mereka dengan cara terbaik, yang membantu perkembangan anak mereka (Qomariah, Kuswandi, Saripatunnisa, Noviana, & Enurmanah, 2022).

Dengan tindakan pengasuhan yang adaptif, orangtua dapat membawa anak mereka untuk melakukan terapi dan membantu mereka di rumah dengan menawarkan permainan atau bacaan yang membantu mereka berkembang. Ini menunjukkan persepsi positif terhadap kemampuan orangtua tersebut. Kecemasan yang dirasakan orang tua karena kondisi anak juga akan berkurang ketika anak menunjukkan perkembangan yang baik (Habibi, 2022).

Analisa Bivariat

Nilai p value -0,119 dan nilai korelasi kendall's tau-b sebesar 0,144 maka dapat dinyatakan bahwa korelasi antara status ekonomi dan kecemasan sangat lemah. Nilai signifikansi kendall's tau-b sebesar 0,144 menunjukkan tidak terdapat korelasi antara variabel status ekonomi dan kecemasan. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 88 responden didapatkan hasil bahwa H_0 diterima atau tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Kota Samarinda dan H_a ditolak Dengan kategorisasi sebagai berikut, variabel independen atau status ekonomi rendah dengan tingkat kecemasan normal terdapat 43 responden (48,9%), tingkat kecemasan ringan 3 responden (3,4%), tingkat kecemasan sedang 21 responden (23,9%) dan tingkat kecemasan berat 14 responden (15,9%).

Penyebab hipotesis ini ditolak, dikarenakan status ekonomi bukan menjadi variabel yang mempengaruhi kecemasan pada orang tua yang memiliki anak autisme di Upt. Pusat Layanan Autisme Kota Samarinda. Berdasarkan hasil penelitian dan uji SPSS menggunakan Kendall's-Tau Hubungan antara Status Ekonomi dengan Kecemasan orang tua yang memiliki anak Autisme di Upt. Pusat Layanan Autis Samarinda, ditemukan bahwa terdapat orang tua yang memiliki status ekonomi berkecukupan masih merasa cemas. Sehingga variabel status ekonomi terhadap tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autis masih belum kuat untuk menentukan tingkat kecemasan orang tua. Namun terdapat juga orang tua dengan status ekonomi menengah yang memiliki tingkat kecemasan yang sangat tinggi. Orang tua yang mengalami kecemasan berat menghadapi masalah dalam menghadapi anak autisme, sehingga orang tua menjadi gelisah selama proses penelitian UPT PLA karena sikap anak yang tidak bisa diam dan agresif. Oleh karena itu, kecemasan berat dapat memengaruhi beban pikiran dan emosi anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk meringankan beban yang dialami orang tua, orang tua dapat melakukan kegiatan seperti arisan atau berkumpul dengan teman dan saudara untuk berbagi cerita tentang masalah yang dihadapi.

Disimpulkan oleh peneliti bahwa pada variabel independen atau status ekonomi dan variabel dependen atau kecemasan memiliki nilai p value -0,119 dan nilai korelasi kendall's tau-b sebesar 0,144 bermakna sangat lemah menunjukkan tidak ada korelasi yang berarti jika variabel status ekonomi meningkat maka variabel kecemasan tetap meningkat atau tidak berubah. Maka keputusan dinyatakan H_0 diterima dan H_a ditolak. Tidak terdapat pengaruh



antara status ekonomi dan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme, Namun akan berpeluang berpengaruh terhadap faktor-faktor yang lain misalnya spiritualitas, strategi koping, lingkungan keluarga dan dimensi kepribadian.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki anak autisme di UPT. Pusat Layanan Autisme sebagian besar masuk ke dalam kategori masa dewasa awal. Setiap anak di UPT Pusat Layanan Autisme memiliki orang tua yang lengkap (Ayah dan ibu), dan rata-rata pekerjaan orang tua adalah swasta dan IRT. Sebanyak 78 orang tua berada pada kelompok status ekonomi menengah dan sebanyak 10 orang tua dengan pengeluaran berkecukupan. Terdapat 43 responden dengan kecemasan normal, 3 responden ringan, 21 responden sedang 14 responden berat, 7 responden sangat berat. Nilai korelasi kendall's tau-b sebesar 0,144 menunjukkan tidak terdapat korelasi antara variabel status ekonomi dan kecemasan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian kuantitatif untuk mengetahui lebih mendalam mengenai faktor yang berhubungan antara status ekonomi dengan kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme . serta dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variable lain yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathiya, L. Y., & Sofie, R. (2023). Dukungan sosial pada keluarga yang memiliki anak autisme di rumah anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 9(1), 53–58.
- Febrianto, A. S., & others. (2016). Studi kasus penerimaan seorang ayah terhadap anak autis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 50–61.
- Habibi, M. A. M. (2022). Penanganan kecemasan pada anak usia dini melalui terapi bermain. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 156–162.
- Halimah, L., Pandikar, E., Azhari, N., & others. (2021). Upaya guru dan orang tua dalam membangun karakter mandiri siswa autis di sekolah luar biasa negeri a kota Cimahi. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(3), 41–63.
- Indriani, W., Isdiany, N., Gumilar, M., & Priawantiputri, W. (2024). SOSIS “LEBOYA” IKAN LELE DUMBO DAN TEPUNG KACANG KEDELAI ALTERNATIF MAKANAN SELINGAN SUMBER PROTEIN DENGAN GLUTEN FREE CASEIN FREE UNTUK ANAK AUTISM SPECTRUM DISORDER. *Jurnal Gizi Dan Dietetik*, 3(2), 63–72.
- Nafhania, N. E. (2021). Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Stres Ibu yang Memiliki Anak Autisme di Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu Tahun 2021. Universitas Andalas.
- Nugraha, A. D. (2020). Memahami kecemasan: perspektif psikologi Islam. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 2(1), 1–22.
- Nurussakinah, N., Mediani, H. S., & Purnama, D. (2024). Pentingnya Dukungan Emosional untuk Orang Tua Anak Autisme di SLB: Pembelajaran dari Pengalaman Kecemasan. *Jurnal Kesehatan Dan Kebidanan Nusantara*, 2(1), 17–23.
- Nurussakinah, R., Mediani, H. S., & Purnama, D. (2019). Gambaran tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di SLB. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(2).
- Oktaviani, Z. I., Nugraheni, S. A., & Aruben, R. (2018). Hubungan pengetahuan ibu, pola konsumsi dan diet bgbc dengan status gizi anak autis di sekolah luar biasa (slb) negeri kota semarang tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 562–569.



- Parmasari, W. D., Hakim, N., & Soekanto, A. (2022). Comparison of student anxiety levels in facing CBT exams based on gender. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, 8(2), 115–119.
- Qomariah, D. N., Kuswandi, A. A., Saripatunnisa, Y., Noviana, I. P., & Enurmanah, E. (2022). Keterlibatan orang tua dalam program pendidikan anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 31–44.
- Rena, S. (2019). Mekanisme Respon Stres: Konseptualisasi Integrasi Islam Dan Barat. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 48–61.
- Solihati, Y. M. (2021). Hubungan efikasi diri pengasuhan terhadap kecemasan orangtua anak dengan autisme. *Psyche 165 Journal*, 40–44.
- Sumirta, I. N. (2013). Kecemasan orang tua pada anak autisme. *Jurnal Gema Keperawatan*, 6(1), 27–33.
- Yuswatiningsih, E. (2021). Kemampuan interaksi sosial pada anak autis. *Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto)*, 13(2), 40–48.